

PERMASALAHAN SEKOLAH DI PERKOTAAN

M. Sabiqul Huda

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: muhammadsabiqulhuda@gmail.com

ABSTRACT

Education is the right of every citizen and is the noble aspiration of the Indonesian nation for the general welfare and the intellectual life of the nation as stated in the 1945 Constitution. However, in fact, there are still many imbalances in the world of education in Indonesia, including in urban areas. In general, the condition of schools in cities is more advanced than in villages. Judging from the facilities, schools in the city have sufficient facilities to support learning. In addition to good learning facilities, teachers in urban areas also have high competencies. However, it is unfortunate that many children drop out of school because school fees are quite expensive.

Keywords: Expensive Education, Urban Schools, School Dropouts

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara dan merupakan cita-cita mulia bangsa Indonesia untuk kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang tertuang dalam UUD 1945. Namun faktanya, masih banyak ketimpangan dalam dunia pendidikan Indonesia, termasuk di daerah perkotaan. Secara umum keadaan sekolah di kota lebih maju dibandingkan dengan di desa. Ditinjau dari fasilitas, sekolah yang ada di kota mempunyai fasilitas yang lumayan cukup untuk menunjang pembelajaran. Selain fasilitas belajar yang cukup baik, guru di perkotaan juga mempunyai kompetensi yang mumpuni. Namun disayangkan, banyak anak yang putus sekolah karena biaya sekolah yang cukup mahal.

Kata Kunci: Pendidikan Mahal, Sekolah di Perkotaan, Putus Sekolah

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keunikan dibandingkan dengan negara lain yaitu keberagaman. Dengan kondisi geografis yang terdiri dari ribuan pulau menciptakan berbagai suku, etnis, budaya dan karakter berbeda. Hal ini sudah sepatutnya menjadi bahan pertimbangan di pendidikan Indonesia dalam memfasilitasi seluruh keanekaragaman karakter bangsa. Apalagi pendidikan merupakan hak setiap warga negara dan merupakan cita-cita mulia bangsa Indonesia untuk kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang termaktub dalam UUD 1945.

Pendidikan adalah pilihan awal untuk mewujudkan semua cita-cita dan impian luhur. Pendidikan memberikan harapan untuk mempunyai kehidupan yang lebih baik di masa depan. Karena dengan pendidikan tersebut dapat

mengembangkan karakter yang dimiliki setiap individu. Sehingga di dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mampu mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapat.

Namun faktanya, masih banyak ketimpangan dalam dunia pendidikan Indonesia. Negara Indonesia masih belum mampu memaksimalkan potensi yang ada dalam bidang pendidikan. Hal ini tidak hanya dialami di sekolah pedesaan namun juga di sekolah perkotaan. Menarik memang, dengan fasilitas memadai dan guru-guru kompeten yang dimiliki sekolah di perkotaan, sehingga selama ini banyak yang menganggap masalah sekolah hanya terjadi di pedesaan saja. Padahal sekolah di perkotaan juga mempunyai masalah yang tak kalah rumit dibandingkan masalah sekolah yang ada di pedesaan. Untuk di daerah kota sendiri, banyak anak yang putus sekolah karena biaya sekolah yang cukup mahal. Oleh karena itu, di sini penulis akan membahas tentang permasalahan sekolah yang ada di kota, khususnya biaya pendidikan.

METODE PENELITIAN

This part is compulsory to state in paper. In this part, author must describe the type of research (field research/library research), location and time (if available), data source, approach, analysis methods, data collecting technique and other points related to research methods. The example is following. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan. Sumber datanya merupakan data sekunder yang berasal dari sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, dan artikel. Metode analisisnya menggunakan analisis deskriptif.

PEMBAHASAN

A. Keadaan Sekolah di Perkotaan

Secara umum keadaan sekolah di kota lebih maju dibandingkan dengan di desa. Ditinjau dari fasilitas, sekolah yang ada di kota mempunyai fasilitas yang lumayan cukup untuk menunjang pembelajaran. Dengan penunjang tersebut secara tidak langsung membuat kualitas pendidikan di wilayah perkotaan menjadi lebih baik. (Cynthia et al., 2016). Adanya jurang perbedaan antara sekolah desa dan perkotaan membuat jurang perbedaan juga dalam hal mutu pendidikan dan adanya perbedaan karakteristik anak didik. (Aslan, 2018; (Aslan, 2016; Aslan, 2019; Aslan & Setiawan, 2019; Aslan et al., 2019; Aslan & Hifza, 2020). Sudah menjadi suatu keharusan sekolah untuk memiliki fasilitas yang memadai dan kondisi yang baik, dengan tujuan untuk mendukung proses belajar mengajar.

Selain fasilitas belajar yang cukup baik, guru di perkotaan juga mempunyai kompetensi yang mumpuni. Ini disebabkan oleh banyaknya guru-guru yang lebih tertarik untuk mengajar di kota. Sehingga secara otomatis, sekolah lebih mudah untuk memilih guru yang berkualitas. Kecenderungan banyaknya guru yang lebih tertarik mengajar di perkotaan karena munculnya

sikap metrosentrik di mana orang-orang berorientasi hidup di kota dan menolak tinggal di desa. (Campbell & Yates, 2011). Sehingga, adanya ketidakmerataan antara guru yang ada di kota dengan di desa

B. Biaya Pendidikan di Perkotaan

Dengan kondisi yang cukup baik, sekolah di perkotaan tentunya tidak lepas dari masalah. Di sini penulis hanya menyoroti salah satu masalah pendidikan yang dialami oleh masyarakat perkotaan yaitu biaya pendidikan yang mahal. Beberapa tahun yang lalu sebelum kebijakan dari pemerintah untuk menggratiskan biaya gedung dan SPP di sekolah negeri, banyak sekolah-sekolah yang berusaha memanfaatkan momen ini untuk berlomba-lomba dalam memungut biaya yang relatif cukup mahal dari peserta didiknya. Ini tentunya berkaitan dengan peningkatan kualitas fasilitas yang ada di sekolah dan juga pembiayaan untuk guru-guru honorer yang mengajar di sekolah tersebut. Namun ini yang selalu menjadi keluh kesah orang tua pada saat itu karena harus menanggung biaya yang relatif mahal. Sehingga pendidikan seolah-olah dijadikan alat untuk meraih keuntungan materialistis. (Ardlin, 2013). Untuk sekolah swasta sendiri, kebijakan memungut biaya dari siswa

terus berlangsung sampai saat ini. Dampaknya adalah banyak sekolah swasta yang biayanya jauh lebih mahal sekolah negeri. Sebagai contoh salah satu sekolah swasta di Jakarta, biaya untuk tingkat menengah adalah Rp 193 juta. Lihat gambar di

Category	Item	Amount	Amount	Amount	Amount	Amount
NKS FEES (2020/2021)	Primary School	10,000,000	10,000,000	10,000,000	10,000,000	40,000,000
	Secondary School	15,000,000	15,000,000	15,000,000	15,000,000	60,000,000
	Boarding School	20,000,000	20,000,000	20,000,000	20,000,000	80,000,000
	Boarding School	25,000,000	25,000,000	25,000,000	25,000,000	100,000,000
Secondary Fees	Primary School	10,000,000	10,000,000	10,000,000	10,000,000	40,000,000
	Secondary School	15,000,000	15,000,000	15,000,000	15,000,000	60,000,000
	Boarding School	20,000,000	20,000,000	20,000,000	20,000,000	80,000,000
	Boarding School	25,000,000	25,000,000	25,000,000	25,000,000	100,000,000

berlangsung sampai Dampaknya adalah sekolah-sekolah biayanya jauh lebih dibandingkan di Sebagai contoh salah swasta di Jakarta, pendidikan per tahun sekolah menengah juta. Lihat gambar di

Sumber: (Fess, 2021).

Namun, hal ini berbanding lurus dengan prestasi yang didapatkan oleh sekolah-sekolah tersebut. (Yayuk & Sugiyono, 2019). Dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan ditunjang dengan guru-guru yang mumpuni sehingga banyak sekolah-sekolah swasta menjadi sekolah favorit bahkan percontohan.

Saat ini, kebijakan pemerintah untuk mengurangi bahkan menggratiskan biaya pendidikan di sekolah negeri masih menyisakan masalah. Banyak siswa yang tidak bisa masuk di sekolah negeri karena kuota yang disediakan sudah habis. Sehingga ini mengharuskan para siswa ini untuk mencari sekolah swasta. Dengan biaya pendidikan di swasta yang relatif mahal, akhirnya menjadi beban bagi para orang tua siswa yang memiliki keterbatasan dalam menyengolahkan anaknya. Oleh karenanya, banyak anak-anak di kawasan perkotaan yang akhirnya putus sekolah. (Saepuloh & Suherman, 2019).

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah di perkotaan mempunyai sekolah yang relatif memadai dan guru yang berkualitas. Sehingga kondisi sekolah di kota lebih baik dibandingkan dengan sekolah di desa. Selain itu, untuk menunjang pendidikan yang lebih baik, maka itu akan berbanding lurus dengan biaya pendidikan. Sekolah swasta yang minim bantuan dari pemerintah, akhirnya melakukan pungutan biaya relatif lebih mahal dari sekolah negeri. Hal ini bertujuan untuk menunjang fasilitas yang baik serta guru yang berkualitas. Namun, disayangkan ini juga menjadi salah satu penyebab banyaknya anak putus sekolah di wilayah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardlin, F. (2013). Forma Mobilitas Sosial dalam Kapitalisme Pendidikan. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 437–448.
- Aslan. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan. (2018). *Pengembangan Kurikulum Ke Arah Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), dalam Bunga Rampai “Peluang dan Tantangan Negara-Negara di Kawasan Borneo Dalam Menghadapi MEA (Proceeding of 1st International Conference on ASEAN Economic Community in Borneo Region).”* Eboosia Publisher.
- https://books.google.co.id/books/about/Peluang_dan_Tantangan_Negara_Negara_di_K.html?id=7xx9DwAAQBAJ&redir_esc=y

- Aslan. (2019, January 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. Pasca Sarjana. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan & Hifza. (2020). The Community Of Temajuk Border Education Values Paradigm On The School. *International Journal of Humanities, Religion and Social Science*, 4(1), 13–20.
- Aslan, & Setiawan, A. (2019). INTERNALIZATION OF VALUE EDUCATION IN TEMAJUK-MELANO MALAYSIA BORDER SCHOOL. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 419–436.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.6031>
- Aslan, Setiawan, A., & Hifza. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *FENOMENA*, 11(1), 11–30. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1713>
- Campbell, A. M., & Yates, G. C. (2011). Want to be a country teacher? No, I am too metrocentric. *Journal of Research in Rural Education (Online)*, 26(4), 1.
- Cynthia, L. C., Martono, T., & Indriayu, M. (2016). Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XII IS Di SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 1(2).
- Fess. (2021). *Fees*. New Zealand School. <https://www.nzsj.sch.id/fees>

- Saepuloh, D., & Suherman, A. (2019). Analisis penyebab angka putus sekolah dan kondisi sosial ekonomi keluarga di Kota Tangerang. *Pelita: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 18(2), 98–111.
- Yayuk, S., & Sugiyono, S. (2019). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan biaya pendidikan terhadap kualitas proses belajar mengajar dan dampaknya dengan kompetensi lulusan SMK di kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 84–96.